



**Identifikasi Faktor Penentu Perubahan Tingkat Pengangguran di
Kabupaten/Kota Provinsi Banten**

Edah Jubaedah¹, Anita Amelia²

Universitas Nurtanio

jubaedahedah@unnur.ac.id¹, anittaa785@gmail.com²

Abstract

This study aims to identify the determinants of changes in the unemployment rate in the City/Province of Banten as the object of research. Researchers used panel data regression analysis method through Fixed Effect Model (FEM). This method will explain how the influence of the minimum wage, investment, economic growth, human development index, and the number of workers on changes in the unemployment rate in the Regency/City of Banten Province in the period 2011-2018. The results of testing and data processing show that there are variations in the Regency/City of Banten Province in 2011-2018. The results of simultaneous data processing, all independent variables, namely the minimum wage, investment, economic growth, human development index, and the number of workers together have a significant effect on the open unemployment rate in the Regency/City of Banten Province in 2011-2018. Meanwhile, partially the minimum wage variable has a significant effect, but investment, economic growth, the human development index, and the number of workers have an insignificant effect on the unemployment rate in the Regency/City of Banten Province in 2011-2018.

Keyword : *Unemployment Rate, Minimum Wage, Investment, Economic Growth, Human Development Index, Workers.*

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penentu perubahan tingkat pengangguran di Kota/Provinsi Banten sebagai objek penelitian. Peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel melalui *Fixed Effect Model* (FEM). Metode ini akan menjelaskan bagaimana pengaruh upah minimum, investasi,

pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja terhadap perubahan tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada periode tahun 2011-2018. Hasil pengujian dan pengolahan data menunjukkan terdapatnya variasi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2011-2018. Dilihat dari hasil pengolahan data secara simultan semua variabel bebas yaitu upah minimum, investasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2011-2018. Sedangkan, secara parsial variabel upah minimum memberikan pengaruh yang signifikan, namun investasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2011-2018.

Kata Kunci : *Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Tenaga Kerja*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu transformasi multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan absolut (Todaro:2003). Berdasarkan esensinya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, dan meningkatkan hubungan ekonomi regional (Chirwa and Odhiambo, 2016).

Seperti yang telah diketahui, salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat. Dengan demikian pembangunan ekonomi merupakan upaya peningkatan pendapatan disertai daya beli masyarakat dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin (Arsyad, 2010:374). Tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi diukur dari indikator rendahnya tingkat kemiskinan, meratanya distribusi pendapatan dan rendahnya tingkat pengangguran (Muslim, 2014). Bila salah satu dari tiga hal tersebut tidak terpenuhi maka pembangunan ekonomi belum dapat dikatakan berhasil.

Topik pengangguran merupakan salah satu masalah utama di negara-negara

berkembang, tak terkecuali Indonesia. Jumlah pengangguran yang tinggi pada suatu negara memberikan dampak negatif yang kemudian akan menghambat proses pembangunan perekonomian negara tersebut. Angka pengangguran tinggi mencerminkan adanya kegiatan distribusi tenaga kerja yang kurang baik sehingga adanya potensi-potensi yang belum dimaksimalkan (Darman, 2013).

Pengangguran terbuka umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia pada suatu perekonomian. Adanya *excess* jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan sering dikenal dengan istilah pengangguran terbuka. Oleh karena itu salah satu faktor utama dalam upaya mengurangi jumlah pengangguran adalah dengan cara meningkatkan jumlah lapangan kerja melalui kegiatan investasi (Silaban and Siagian, 2021).

Investasi sudah menjadi variabel utama guna menjadi pendorong perekonomian suatu negara dengan mengembangkan jumlah lapangan pekerjaan sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran. Contohnya dengan dibangunnya infrastruktur teknis seperti pabrik-pabrik, pusat-pusat perkantoran, pertokoan dan pusat perbelanjaan, pasar-pasar, sarana-sarana ibadah, sarana hiburan dan wisata, dan sebagainya akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu disediakan oleh suatu perekonomian.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Provinsi Banten menempati peringkat pengangguran terbuka tertinggi di Indonesia pada tahun 2018, yaitu sebesar 8,52%. Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Banten merupakan provinsi yang paling tertinggal dalam menanggulangi pengangguran di Indonesia. Tabel 1 menunjukkan kondisi tingkat pengangguran terbuka di tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2018.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2018 (Persen)

No	Kabupaten/Kota	TPT
1	Kabupaten Pandeglang	8,33
2	Kabupaten Lebak	7,69
3	Kabupaten Tangerang	9,70

No	Kabupaten/Kota	TPT
4	Kabupaten Serang	12,77
5	Kota Tangerang	7,40
6	Kota Cilegon	9,33
7	Kota Serang	8,16
8	Kota Tangerang Selatan	4,67
Provinsi Banten		8,52

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten 2018

Tabel 1 menggambarkan angka tingkat pengangguran terbuka tertinggi disandang oleh daerah industri Kabupaten Serang sebesar 12,77%, sedangkan yang paling rendah tingkat pengangguran terbukanya adalah Kota Tangerang Selatan sebesar 4,67%. Penyebab utama tingginya angka tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten dikarenakan tidak sesuainya kebutuhan dan kualifikasi penawaran tenaga kerja dengan ketersediaan permintaan tenaga kerja di masyarakat. Ditambah lagi, angkatan kerja yang tinggi tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan kesempatan kerja maka pengangguran diprediksikan akan bertambah.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya peneliti berfokus pada variabel bebas yaitu Upah Minimum, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Jumlah Tenaga Kerja. Variabel-variabel tersebut diduga memiliki hubungan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

METODE

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan data sekunder. Dimana metode kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data numerik dalam proses penelitian untuk sehingga menghasilkan kajian objektif dengan menggunakan analisis statistik. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara upah minimum, investasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja serta tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2011-2018. Guna mempermudah proses pengolahan data yang digunakan dalam penelitian, peneliti menghimpun data melalui Microsoft Excel dan diolah

menggunakan Eviews 10. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Variabel	Satuan
Tingkat Pengangguran (Y)	Persentase mereka yang ingin bekerja, namun tidak memiliki pekerjaan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Persen
Upah Minimum (X1)	Upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah merupakan imbalan yang diperoleh pekerja atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan oleh pekerja di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Ribu Rupiah/Orang/Bulan
Investasi (X2)	Pengeluaran atau pembelanjaan para pengusaha dari investasi PMDN dan PMA yang digunakan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan- perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan barang dan jasa di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Juta Rupiah
Pertumbuhan Ekonomi (X3)	Sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Persen
Indeks Pembangunan Manusia (X4)	IPM merupakan nilai kualitas sumber daya manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Poin
Jumlah Tenaga Kerja (X5)	Seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018.	Jiwa/Orang

Model penelitian menggunakan analisis regresi data panel. Analisis ini merupakan

suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, hubungan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk persamaan yang menghubungkan variabel terikat dengan variabel bebas. Dalam penelitian ini hubungan antar variabel tersebut diformulasikan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \beta^0 + \beta^1UM_{it} + \beta^2INV_{it} + \beta^3PE_{it} + \beta^4IPM_{it} + \beta^5JTK_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran (Persen)

UM = Upah Minimum (Ribuan Rupiah/Orang/Bulan)

INV = Investasi (Juta Rupiah)

PE = Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (Poin)

JTK = Jumlah Tenaga Kerja (Jiwa/Orang)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi

i = *Cross Section* Empat Kabupaten dan Empat Kota di Provinsi Banten

t = *Time Series* Tahun 2011-2018

e = *error*

HASIL

Setelah peneliti melakukan Uji Chow dan Uji Hausman, diperoleh model yang paling sesuai dengan menggunakan persamaan model pendekatan *Random Effect Model* (REM). Berikut adalah hasil estimasi model yang telah dilakukan melalui proses pengolahan data.

Tabel 3. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Variabel	Koefisien	t-stat	Prob
C	15.78433	9.187225	0.0000
UM	-1.38e-06	-5.023937	0.0000
INV	2.83E-11	1.726884	0.0895
PE	-0.486298	-2.154726	0.0353
IPM	0.000314	1.346789	0.1833
JTK	-3.16E-07	-0.495481	0.6221

R Square	0.225410
F-statistik	3.375660
Prob (F-statistik)	0.009598

Tabel diatas menunjukkan hasil estimasi model persamaan yang diolah berdasarkan variabel yang telah dijadikan objek penelitian ini. Dengan demikian, secara matematis model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TPT = 15.78433 - 1.38E - 06 UM + 2.83E - 11 INV - 0.486298 PE + 0.000314 IPM - 3.16E - 07 JTK \quad (2)$$

PEMBAHASAN

Bila kita kaji dari koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0.225410 atau 22.55 % menunjukkan bahwa variasi variabel-variabel bebas yang terdapat di dalam model mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat sebesar 22.55%. Sedangkan sisanya sebesar 77,5%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil estimasi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*(REM), variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten dengan nilai koefisien sebesar - 1.38E-11. . Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada penambahan upah minimum sebesar 1 juta Rupiah maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 1,38 (10)⁻¹¹ %. Upah yang berhubungan dengan pengangguran dijelaskan oleh Kaufirman dan Hotckiss (1999). Dari sisi penawaran tenaga kerja, kenaikan upah akan meningkatkan total biaya produksi sehingga perusahaan akan mengambil kebijakan pengurangan penawaran tenaga kerja sebagai upaya untuk mengurangi biaya produksi (Lukis Panjawa and Soebagiyo, 2014).

Selanjutnya, variabel investasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar 2.83E-11 juta rupiah. Yang artinya setiap ada penambahan investasi sebesar 1 juta rupiah maka tingkat pengangguran akan naik sebesar 2,83 (10)⁻¹¹ %. Dalam teori Harrod-Domar, ia menjelaskan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan tetapi juga memperbesar kapasitas produksi.

Dengan bertambahnya kapasitas produksi yang membutuhkan tenaga kerja semakin banyak pula bila kita berprinsip bahwa "*full employment*" harus terpenuhi. Namun lain halnya investasi yang bersumber dari privat, investasi bersumber dari pemerintah lebih berorientasi pada pembangunan sektor-sektor yang kurang menyerap tenaga kerja, sehingga investasi tidak dapat berperan banyak pada upaya penurunan angka pengangguran (Silaban and Siagian, 2021).

Kemudian, pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan dengan nilai koefisien sebesar - 0.486298. Hal ini menjelaskan bahwa apabila ada penambahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar 0.486298%. Pertumbuhan ekonomi dapat memberikan peluang kepada industri dalam meningkatkan produksi sehingga akan berdampak pada peningkatan penggunaan tenaga kerja sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran (Astuti, Istiyani and Yulianti, 2019). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2016) sebelumnya, ia menyebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan dari hasil pengujian dan pengolahan data variabel indeks pembangunan manusia (IPM) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Variabel ini memiliki nilai koefisien sebesar 0.000314 yang berarti apabila ada penambahan indeks pembangunan manusia sebesar 1 poin maka tingkat pengangguran akan meningkat sebesar 0.000314 poin. Faktor yang menyebabkan indeks pembangunan manusia meningkat akan meningkatkan tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten dikarenakan indeks pembangunan manusia di Kabupaten/Kota Provinsi banten pada tahun 2011-2018 masih berada diangka 60-70 persen. Hal ini menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia yang digalakan pemerintah belum mencapai indeks pembangunan manusia yang optimal (Mahroji and Nurkhasanah, 2019).

Variabel bebas yang terakhir, variabel jumlah tenaga kerja menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Variabel ini memiliki nilai koefisien sebesar $-3.16E-07$ yang artinya bila ada penambahan jumlah tenaga kerja sebesar 1 orang maka tingkat pengangguran akan menurun sebesar $3,16 (10)^{-7}$ %. Peneliti beranggapan, semakin tinggi jumlah tenaga kerja yang kurang memiliki skill dan kompetisi yang makin meningkat akan menimbulkan persaingan dalam suatu perusahaan yang lebih ketat dan terjadinya penumpukan orang yang menganggur. Pernyataan ini juga diperkuat oleh penelitian

yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah (2018). Ia menyebutkan bahwa jumlah tenaga kerja memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran.

KESIMPULAN

Berdasarkan data BPS tingkat pengangguran tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten periode 2011-2018 bervariasi. Peringkat tertinggi diduduki oleh Kabupaten Serang sedangkan yang terendah terjadi di Kota Tangerang Selatan. Dilihat dari sisi upah minimum, Kota Tangerang meraih peringkat tertinggi namun Kabupaten Lebak menduduki posisi terendah. Dalam sisi investasi, Kota Cilegon berada di peringkat tertinggi dan Kabupaten Pandeglang berada di posisi terendah. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Kota Tangerang Selatan dan terendah berada di Kabupaten Serang. Peringkat tertinggi IPM diraih oleh Kota Tangerang Selatan sedangkan peringkat terendah terjadi di Kabupaten Cilegon. Dan selanjutnya, peringkat tertinggi jumlah tenaga kerja tersedia di Kabupaten Tangerang dan terendah berada di Kabupaten Cilegon.

Hasil penelitian dengan metode analisis regresi data panel pada penelitian ini yang sesuai adalah *Random Effect Model* (REM). Secara simultan semua variabel bebas yaitu upah minimum, investasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja menunjukkan adanya pengaruh nyata terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018. Kemudian, secara parsial variabel investasi, pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan jumlah tenaga kerja memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Periode 2011-2018, terkecuali variabel upah minimum yang memberikan pengaruh signifikan.

REFERENSI

Astuti, I. Y., Istiyani, N. and Yulianti, L. (2019) 'PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, DAN PERTUMBUHAN PENDUDUK TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA', *JEAM*, 18(01), pp. 52–62.

- Chirwa, T. G. and Odhiambo, N. M. (2016) 'Macroeconomic Determinants of Economic Growth: A Review of International Literature', *South East European Journal of Economics and Business*, 11(2), pp. 33–47. doi: 10.1515/jeb-2016-0009.
- Darman, D. (2013) 'Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun', *The Winners*, 14(1), p. 1. doi: 10.21512/tw.v14i1.639.
- Lukis Panjawa, J. and Soebagiyo, D. (2014) 'Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran', *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(1), pp. 48–54.
- Mahroji, D. and Nurkhasanah, I. (2019) 'Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). doi: 10.35448/jequ.v9i1.5436.
- Muslim, M. (2014) 'Pengangguran Terbuka Dan Determinannya', *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(2), pp. 171–181. doi: 10.18196/jesp.15.2.1234.
- Silaban, P. S. M. and Siagian, S. J. (2021) 'Pengaruh Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 2002-2019', *Niagawan*, 10(2), p. 109. doi: 10.24114/niaga.v10i2.18965.
- Suherman, G., & Firdaus, M. I. N. (2021). INDIKATOR EKONOMI REGIONAL DAN PERILAKU INVESTOR DI JAWA BARAT. *JURNAL RISET ILMU EKONOMI*, 1(2), 63-70.